

TAKABUR DALAM ALQUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH

Oleh: Ade Taufik Solihin, Aam Abdussalam, dan Cucu Surahman

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Indonesia

Email : taufiksolihin@student.upi.edu

Abstract

This research is motivated by the crucial need for people to abstain from *takabur* (arrogance). One of the problems is there are many knowledgeable people having the disease of *takabur*, rejecting the truth, and underestimating others. This research generally aims at finding out description of *takabur* in the Qur'an and its implications for Islamic education teaching in schools. More specifically, it aims at finding out the meaning of *takabur*, the experts' interpretation of *takabur* in the Qur'an, and the implication of *takabur* in the Qur'an for Islamic education teaching in schools. Data were collected through literature review and documentary study using both primary and secondary books related to the research. The Findings of the research are expected to give positive contributions by means of providing descriptions of *takabur* in the Qur'an to all stakeholders of education. In addition, the research is expected to be a reflection, especially for the author, and generally for the readers, that spiritual disease, such as *takabur* can occur to anyone, including a knowledgeable person's heart because he thinks very highly of himself and looks down upon others who have less knowledge. Based on the research findings, it can be concluded that *takabur* is a disgraceful trait hated by Allah. There are many verses in the Qur'an describing *takabur* and Allah's threats for *takabur* people. The implications of *takabur* for Islamic education teaching in schools are modeling exemplary behaviors and always reminding people to abstain from *takabur*. An educator should exhibit good behavior in educating students and remind them to not be *takabur* when have knowledge.

Keywords: spiritual disease, *takabur*, the Qur'an, Islamic education teaching.

Abstrak

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui bagaimana takabur dalam Alquran dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah, sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari takabur, mengetahui penafsiran para ahli terhadap takabur dalam Alquran, dan mengetahui implikasi takabur dalam Alquran terhadap pembelajaran PAI di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif tipe *library research* (penelitian kepustakaan). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dan studi dokumenter dengan mengambil data dari buku-buku primer maupun sekunder yang mendukung dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih positif berupa gambaran dalam Alquran mengenai takabur terhadap seluruh elemen yang ada dalam pendidikan, disamping itu penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi renungan khususnya bagi penulis pribadi dan umumnya bagi para pembaca bahwa penyakit hati seperti takabur dapat dialami oleh siapa pun termasuk kepada orang yang berilmu, takabur mudah sekali menjalar kepada orang yang berilmu, ia

merasa tinggi dikarenakan ilmu yang dimilikinya serta meremehkan orang lain yang ilmunya masing kurang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa takabur adalah perbuatan tercela, perbuatan yang dibenci oleh Allah. Banyak ayat dalam Alquran yang menjelaskan tentang takabur serta ancaman Allah bagi para pelakunya. Kemudian implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah yaitu memberikan teladan akhlak yang baik dan selalu mengingatkan, seorang pendidik dalam mendidik harus menampilkan akhlak yang baik dan mengingatkan peserta didik agar tidak takabur ketika telah memiliki ilmu.

Kata kunci: penyakit hati, *takabur*, Alquran, pembelajaran PAI.

A. PENDAHULUAN

Di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging yang berpengaruh terhadap anggota tubuh yang lainnya. Baik buruknya perilaku manusia tergantung kepada bagian ini. Jika segumpal daging ini baik maka akan baiklah seluruh anggota tubuh manusia, namun jika rusak maka akan rusak pula seluruh tubuhnya. Segumpal daging yang mengatur seluruh anggota tubuh manusia yang dimaksud adalah hati.

Hati yang berpenyakit akan sulit menerima kebenaran, contoh hati yang berpenyakit adalah takabur. Takabur adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain. Menurut Al-Ghazali (2015, hal. 113) bahwa rasa sombong adalah perasaan akan kelebihan atau keunggulan diri. Sementara menurut Nuri (2017, hal. 42) sifat takabur merupakan penyakit yang bisa membinasakan amal kebaikan manusia. Orang yang berlaku takabur atau sombong adalah orang sakit secara mental dan sedang menderita kesakitan jiwa. Hal tersebut di sisi Allah SWT sangat dimurkai. Di dalam Alquran Allah Swt banyak menjelaskan penyakit hati yang salah satunya adalah takabur. Allah Swt sangat membenci hamba-Nya yang takabur karena hal itu merupakan perbuatan tercela dan tentu saja banyak mendatangkan mudarat bagi pelakunya.

Menurut al-Muhasibi (Ulfa, 2016, hal. 122) bahwa takabur merupakan penyakit jiwa yang paling besar, dan yang mengalaminya akan mendapatkan berbagai petaka. Di samping itu, sifat takabur ini cepat mendatangkan kemarahan Allah. Karenanya sudah barang tentu setiap kita harus senantiasa mewaspadaai terhadap segala bentuk penyakit hati salah satunya adalah takabur. Takabur yang paling parah yaitu takabur kepada Allah Swt, sebagaimana pernyataan Raghīb Alashfahani (Hasiah, 2018, hal. 186) bahwa

Sombong adalah keadaan seseorang yang merasa bangga dengan dirinya. Memandang dirinya lebih besar dari orang lain, kesombongan yang paling parah adalah sombong kepada Rabbnya dengan menolak kebenaran dan angkuh untuk tunduk kepada-Nya, baik berupa ketaatan maupun mengesakan-Nya.

Manusia sering menggunakan sifat takabur ini guna mementingkan diri sendiri, terlebih jika ia diberikan nikmat dan kelebihan oleh Allah yang orang lain tidak memilikinya. Manusia kadang lupa bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan,

dan kerap kali memakai nikmat tersebut untuk melakukan perbuatan tercela, perbuatan yang dibenci oleh Allah. Sebagai contoh yakni ketika orang yang telah Allah berikan ilmu, ia senang berdebat dengan orang lain dan menganggap bahwa hanya pendapatnya lah yang paling benar dan tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Ada juga yang saling menyalahkan satu sama lain, pemimpin yang otoriter, meremehkan perbuatan orang lain, dan enggan menerima kebenaran, itu semua merupakan dasar dari takabur yang bisa merusak hubungan persaudaran. Menurut Muhammad (2019, hal. 3) pemberian kelebihan yang telah Allah berikan kadang disalahgunakan oleh manusia dalam membandingkan apa yang ia miliki dengan orang lain.

Imam Al-Ghazali pernah mengatakan bahwa: ‘Kesombongan adalah penyakit akut yang sangat ganas, yang bisa membinasakan orang-orang yang tekemuka dari kalangan para makhluk. Dan sedikit sekali yang bisa selamat darinya, baik kalangan ahli ibadah, zuhud maupun para ulama, terlebih orang-orang awam.’ Yang mesti dicatat bahwa sifat sombong ini mencakup membanggakan diri dan meremehkan orang lain, bangga dengan nasab, ilmu, harta, jabatan, ketampanan dan kecantikan. Misalnya orang yang lahir dari keturunan mewah sombong di hadapan orang yang keturunan biasa, orang yang memiliki ilmu tinggi sombong kepada orang yang ilmunya masih minim, orang kaya sombong kepada orang yang kurang mampu, orang yang punya jabatan sombong kepada orang yang tidak bekerja, serta orang tampan atau cantik sombong dihadapan orang yang biasa saja. Padahal kemuliaan seseorang tidak dilihat dari itu semua, akan tetapi kemuliaan seseorang dilihat daripada ketakwaannya kepada Allah Swt.

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu (Al-Hujurat [49]: 13)

Kita tidak boleh menyombongkan diri. Sebab, Allah Swt sangat membenci orang yang memiliki sifat takabur. Allah Swt berfirman dalam surat Luqman ayat 18:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dalam Hasbi (2011, hal. 449) dijelaskan bahwa kita tidak diperbolehkan memalingkan wajah dari lawan bicara karena sombong, akan tetapi hadapkanlah wajah kita dengan lawan bicara dengan wajah yang berseri-seri. Sungguh Allah Swt tidak menyukai orang-orang yang bermegah-megah terhadap manusia yang lainnya baik dengan harta, ilmu atau jabatan yang ia miliki. Karenanya, Allah Swt mencegah kita berlaku sombong.

Hendaknya kita mengetahui bahwa sesungguhnya takabur adalah penyakit hati yang tersembunyi dan tidak tampak namun berbahaya, penyakit yang kadang seseorang mengalaminya tapi tidak merasa bahwa ia sedang sakit. Tidak sedikit orang yang menderita penyakit takabur ini, penyebab orang takabur ada dua hal yaitu dalam urusan agama dan dunia. Dalam urusan agama antara lain adalah dengan ilmu, amal (ibadah), dan kejujuran sedangkan dalam urusan dunia dengan kekayaan, jabatan, kecantikan, ketampanan dan lain-lain. Salah satu penyebab seseorang memiliki sikap takabur adalah dengan ilmu. Menurut Al-Ghazali (2015, hal. 121-122) menjelaskan bahwa salah satu penyebab seseorang takabur adalah kepemilikan ilmu, sebab orang yang berilmu biasanya sombong dengan ilmunya.

Seseorang yang sudah memiliki ilmu mudah bersikap dan berperilaku sombong disebabkan oleh ilmu yang ia kuasai, ia merasa dirinya hebat atas dasar ketinggian ilmu yang dimilikinya serta merendahkan orang lain yang ilmunya masih kurang. Menurut Sa'id (2014, hal. 275) sungguh cepat kesombongan menjangar kepada orang yang berilmu. Ia merasa tinggi dengan kemuliaan ilmu yang telah didapatnya dan ia merasa sempurna dengan ilmunya sehingga merasa besar diri dan meremehkan orang lain. Orang yang sombong akan ilmunya sebenarnya mereka tidak memiliki ilmu yang hakiki. Sebab, sesungguhnya ilmu yang hakiki adalah ilmu yang dengannya seorang hamba dapat mengenal dirinya, mengenal Tuhannya, dan menyadari betapa besarnya urusan dan tanggung jawab di sisi Allah.

Menurut Ulfa (2016, hal. 122) sifat takabur cepat sekali menjakiti orang-orang yang berilmu, ia merasa bahwa dengan kesempurnaan ilmu, keindahan ilmu dan banyaknya ilmu membuat dirinya sempurna sehingga mudah sekali menganggap rendah orang lain. Di samping itu ia juga merasa ingin dihormati, dihargai, diberi salam terlebih dahulu itu semua sebagai bukti dan rasa terima kasih atas ilmu yang telah ia berikan. Tentu saja ini merupakan sebab seseorang memiliki sifat takabur dalam hal kepemilikan ilmu dan sangat berbahaya.

Orang yang berilmu harus berusaha menjauhi penyakit takabur. Namun pada kenyataannya tidak hanya orang dewasa saja yang memiliki sifat takabur, anak-anak pun bisa memiliki sifat tersebut. Kita sering melihat peserta didik yang memamerkan barang yang dimilikinya kepada teman-temannya di sekolah. Hal ini perlu di perhatikan oleh setiap orang tua dan guru untuk melakukan pembinaan akhlak mulia sejak dini agar anak tidak memiliki sifat takabur. Guru dan orang tua harus saling bekerja sama untuk memantau anak. Pemantauan guru bisa dilakukan melalui pembelajaran di sekolah sementara orang tua melakukan pemantauan terhadap anak di rumah.

Peserta didik harus senantiasa memahami mengenai bahaya takabur meskipun itu terhadap hal-hal kecil sebab, jika dibiasakan akan sangat berbahaya. Allah sangat membenci orang yang takabur. Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa menganggap dirinya besar dan perilakunya memperlihatkan kesombongan, ia akan bertemu

dengan Allah yang murka terhadapnya.” Oleh sebab itu, kita harus menghindarinya dan senantiasa bersikap santun dan tawaduk atau rendah hati.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa takabur yaitu penyakit hati yang berbahaya. Alquran banyak membahas mengenai bahaya sifat takabur. Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji takabur dalam Alquran, yang dikemas dalam sebuah judul: “Takabur Dalam Alquran dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah.”

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan takabur dalam Alquran dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni peneliti mengkaji ayat-ayat takabur dalam Alquran lalu menelusuri melalui karya-karya mufasir dalam berbagai kitab tafsirnya serta didukung pula oleh buku, jurnal, maupun sumber lainnya yang relevan, sehingga peneliti dapat menyingkap takabur dalam Alquran dan selanjutnya mengidentifikasi implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif tipe *library research* (Penelitian Kepustakaan), sebab dalam pelaksanaan, peneliti memperoleh data-data dari berbagai sumber kepustakaan seperti kitab-kitab tafsir, jurnal dan sumber kepustakaan lainnya yang dirasa mendukung terhadap objek sasaran dalam penelitian ini. Menurut Mestika zed dalam Supriyadi (2016) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Mengapa disebut penelitian kepustakaan, menurut Nursapia (2014) sebab data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudu’i* yaitu mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan satu topik namun dalam analisisnya peneliti menggunakan metode muqaran yakni membandingkan pendapat-pendapat ahli tafsir. Ayat-ayat yang dimaksud adalah mengenai kata *istakbara* dan sejenisnya yang mengandung arti sombong lalu dikaji melalui beberapa tafsir dan mengetahui implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah.

Sebagaimana termaktub dalam Aisyah (2013, hal. 26-27) bahwa istilah tafsir *maudhu’i* terdiri dari dua kata yakni tafsir dan *maudhu’i*, pengertian tafsir secara bahasa yaitu menjelaskan sedangkan secara istilah ilmu yang mengungkap tentang makna dari ayat-ayat Alquran dan menjelaskan apa yang dimaksud Allah sesuai kemampuan manusia. Sementara *maudhu’i* secara bahasa adalah meletakkan sesuatu pada suatu tempat sedangkan secara istilah adalah suatu konsep atau segala hal mengenai kehidupan manusia dari berbagai segi seperti aqidah, sosial masyarakat

dan apa saja yang dikemukakan oleh ayat-ayat Alquran. Adapun pengertian tafsir *maudhu'i* setelah berdiri sendiri dan telah menjadi corak dalam penafsiran Alquran terdapat beberapa definisi dari para ahli tafsir yang salah dari definisi tersebut yakni ilmu yang membahas mengenai satu tema tertentu dalam Alquran dengan cara mengumpulkan beberapa ayat yang terkait dengan tema tersebut dalam beberapa surah atau dalam satu surah saja.

Penulis mengkaji data-data yang dirasa mendukung dan ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, yaitu dengan cara mengumpulkan data melalui sumber bacaan baik dari data primer yakni ayat-ayat Alquran tentang takabur dan tafsir Al-Mishbah, sedangkan data sekunder yakni diperoleh dari kitab-kitab tafsir yaitu Fi Zhilalil Qur'an, Ibnu Katsir, Al-Maraghi, dan At-Thabari, buku, maupun jurnal yang mendukung. Ayat-ayat yang membahas tentang takabur yakni, Al-Baqarah[2]: 34, Al-Baqarah[2]: 87, An-Nisa[4]: 173, Al-A'raaf[7]: 40, Al-A'raaf[7]: 48, Al-A'raaf[7]: 133, Ibrahim[14]: 21, An-Nahl[16]: 23, Al-Furqan[25]: 21, Al-Qasas[28]: 39, Ash-Shaffat[37]: 35, Ghafir[40]: 60, Fussilat[41]: 15, Al-Ahqaaf[46]: 20, Nuh[71]: 7, setelah ayat-ayat tersebut diidentifikasi lalu ditelusuri maknanya menurut penafsiran para ahli tafsir. Dengan begitu dapat diketahui takabur dalam Alquran dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Makna Kata Takabur

Kata takabur atau sombong sudah tidak asing terdengar di telinga khalayak. Perilaku takabur ini merupakan perbuatan tercela, perbuatan yang dibenci oleh Allah Swt. Takabur seperti halnya jebakan yang dipasang oleh musuh manusia yakni syetan. Tidak sedikit manusia yang terjerumus masuk ke dalam jebakan tersebut. Jika penyakit takabur ini telah menguasai manusia, maka akan sulit untuk menyembuhkannya. Sungguh, penyakit hati yang satu ini sangat berbahaya dan hanya Allah yang dapat menolong.

Kata takabur atau sombong dalam Alquran terdapat beberapa term, sebagaimana disebutkan oleh Hasiah (2018, hal. 185) yaitu:

a. *Fakhr*

Meskipun kata *Fakhr* mengandung makna kesombongan namun jika dilihat secara tekstual kata ini merujuk kepada seluruh manusia baik ia kafir maupun mukmin. *Fakhr* ini memiliki arti kesombongan dalam hal-hal yang berkaitan dengan mulia karena keturunan, harta dan jabatan. Hal-hal seperti inilah yang sudah semestinya ditekan agar seseorang tidak terjerumus kepada sifat tercela ini.

b. *Uluw*

Kata *Uluw* ini jika dilihat merujuk kepada kaum kafir salah satunya ditujukan kepada Fir'aun dan para pengikutnya. Kata ini terdapat dalam Q.s Yunus

[10]: 83, Q.s Al-Mukminun [23]: 46, Q.s An-Naml [27]: 14, dan Q.s Al-Qasas [28]: 4. Namun kata *Uluw* ini tidak tidak selamanya merujuk kepada orang-orang kafir.

c. *Batar*

Kata *Batar* terdapat dalam Q.s Al-Anfal [8]: 47, dan Q.s Al-Qasas [28]: 58. dua ayat ini menjelaskan mengenai perasaan bangga dan angkuh disebabkan atas kekuatan, kekayaan dan ingin dipuji oleh makhluk. Sungguh Allah akan membinasakan siapa saja yang menyombongkan diri.

Kata *takabbur*, *takaabara*, *istakbara* memiliki makna sombong atau takabur singkatnya adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain. Menurut Al-Ghazali (2015, hal. 113) bahwa rasa sombong adalah perasaan akan kelebihan atau keunggulan diri. Perasaan dalam diri merasa lebih baik dari orang lain maka itu termasuk ke dalam sombong secara tersembunyi menurut Imam Al-Ghazali, sementara jika perasaan lebih tadi dituangkan dalam bentuk perkataan maupun perbuatan maka itu termasuk sombong secara terang-terangan, tentu saja keduanya merupakan perbuatan tercela.

Takabur secara istilah bisa diartikan dengan suatu perilaku seseorang yang enggan menerima kebenaran, merasa diri lebih baik dari orang lain dan mudah sekali meremehkan orang lain. Raghib Alashfahani (Hasiah, 2018, hal. 186) mengungkapkan bahwa sombong adalah keadaan seseorang yang merasa bangga dengan dirinya sendiri, merasa dirinya lebih besar dari orang lain dan yang paling berbahaya adalah sombong kepada Rabb-Nya.

Sebagaimana penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa takabur adalah sikap yang memperlihatkan kekaguman kepada diri sendiri, enggan menerima kebenaran, mudah sekali meremehkan orang lain, menjelek-jelekkkan serta tidak mau menerima pendapat, kritik, dan nasihat dari orang lain.

2. Analisis Penafsiran Para Ahli Terhadap Takabur Dalam Alquran

a. Kesombongan yang Dilakukan oleh Iblis

Dahulu ketika Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam, maka pada saat itu juga para malaikat memenuhi perintah Allah dan segera bersujud kepada Adam kecuali Iblis. Iblis enggan dan menolak untuk sujud kepada Adam. Lalu, kenapa Iblis tidak mau memenuhi perintah Allah untuk sujud kepada Adam?

Secara sederhana, sujud bisa diartikan dengan tunduk, patuh atau mengikuti. Pada umumnya, khususnya dalam agama Islam, sujud diidentikan dengan meletakkan kening ke lantai atau tanah. Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi (Norjenah, 2014, hal. 7) termaktub bahwa sujud ibadah kepada Allah ada dua macam, yakni sujud sujud makhluk untuk beribadah kepada Allah sesuai dengan

aturan yang telah ditentukan oleh *syara'* dan sujudnya makhluk lain dengan jalan lain dan ikut tunduk kepada ketetapan Allah sebagaimana Firman-Nya:

“Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan keduanya tunduk kepada-Nya”. (Q.s Ar-Rahman [55]: 6)

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. (Q. S. Al-Baqarah [2]: 34)”

Al-Maraghi (1992, hal. 145-151) menjelaskan bahwa *As-Sujud* secara bahasa berarti tunduk, patuh atau sujud. Dalam kata lain yakni meletakkan kening di lantai. Sujud kepada Allah ada dua macam, pertama adalah sujud yang dilakukan oleh makhluk berakal sebagai manifestasi dari ibadah dengan cara yang sudah kita kenal bersama, kedua adalah sujud yang dilakukan oleh makhluk Allah selain makhluk yang berakal, dalam taat dan tunduk kepada kehendak Allah. Semua malaikat sujud kepada Adam kecuali Iblis yang tidak melakukannya. Dalam memahami hakekat iblis di sini, para ulama terbagi menjadi dua pendapat, pertama adalah sebagian berpendapat bahwa iblis itu jin yang ketika itu berada di antara malaikat dan jin tersebut memiliki sifat dan ciri yang hampir sama dengan malaikat. Jika iblis itu termasuk malaikat, tentunya ia tidak akan berani berlaku takabur. kedua adalah Iblis sebagian dari malaikat, karena perintah sujud tersebut ditujukan kepada malaikat. Lebih-lebih pengertian lahiriyah ayat ini dan ayat sejenis mengatakan bahwa iblis itu sebagian malaikat. Perbedaan antara malaikat dan iblis itu hanya terletak pada perbedaan sifat. Iblis menolak melakukan sujud. lalu ia menampakkan kesombongannya, menentang kebenaran dengan keyakinan bahwa dirinyalah yang lebih baik dibanding Adam dan lebih mulia ditinjau dari segi penciptaannya. Jadi, ia menganggap lebih berhak berkuasa dibanding manusia. Dan iblis itu termasuk golongan kafir. Sebab, mereka menolak perintah Allah dengan alasan mereka lebih utama dibanding manusia. Di samping ayat ini, terdapat ayat lain yang menggambarkan mengenai Allah meminta para malaikat untuk sujud kepada Adam lalu seluruh malaikat sujud memenuhi perintah Allah namun hal ini tidak dilakukan oleh Iblis. Ayat tersebut adalah:

“Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu semua kepada Adam", lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata: "Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" Qs Al-Isra' [17] : 61

Kedua ayat di atas menggambarkan bahwa Allah memerintah para malaikat termasuk Iblis untuk sujud kepada Adam, para malaikat memenuhi perintah Allah tapi tidak dengan Iblis. Iblis merasa lebih baik dari makhluk Allah yang diciptakan dari tanah itu. Mengapa Allah mengeluarkan kata Iblis? Menurut Nurul (2017, hal.

157) menjelaskan bahwa keluarnya kata Iblis disebabkan karena tidak mau memenuhi perintah Allah, padahal yang memerintahkan sujud adalah Tuhan yang menciptakan dirinya dan yang memenuhi kebutuhan seluruh makhluk-Nya. Namun, ia tetap saja tidak mau sujud kepada Adam dalam bahasa manusia Allah marah terhadapnya lalu makhluk itu disebut Iblis. Penjelasan lebih lanjutnya bahwa Iblis merupakan golongan jin.

Iblis turun dari surga disebabkan kesombongannya dengan mengatakan bahwa ia lebih baik daripada Adam dan Iblis enggan memenuhi perintah Allah. Sesungguhnya Iblis termasuk makhluk yang hina.

Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina" (Q.s Al-A'raf [7] : 13)

Teungku Muhammad Hasbi (2011) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan surga di sini adalah suatu taman yang indah, yang terletak di atas tanah tinggi dan dikelilingi air. Ada juga yang mengatakan bahwa surga yang dimaksud adalah surga yang akan diberikan oleh Allah kepada para mukmin di akhirat kelak. Penjelasan selanjutnya dalam Tafsir An-Nur ini Allah berkata kepada Iblis bahwa tidak pada tempatnya kamu bertakabur di tempat ini. Tempat ini disediakan untuk memuliakan dan mematuhi perintah, bukan untuk membanggakan diri dan membuat durhaka. Keluarlah engkau karena engkau adalah orang-orang yang rendah dan hina. Hal itu telah dibuktikan oleh ujian ini. Tetapi setan ingin meninggikan diri, maka Allah pun merendharkannya.

b. Kesombongan yang Dilakukan oleh Fir'aun dan Para Pengikutnya

Fir'aun adalah salah satu tokoh yang kisahnya diabadikan di dalam Alquran. Perilaku Fir'aun yang telah Allah abadikan dalam Alquran tidak sepatutnya kita tiru dan harus kita hindari. Kekayaan dan jabatan tinggi telah dia dapatkan, namun dia berlaku sombong dan meremehkan orang lain. Ketika Allah mengutus Nabi Musa kepadanya, dia dan para pengikutnya menolak seruan untuk bertauhid kepada Allah bahkan dia berkata bahwa dirinya adalah Tuhan dan mengira bahwa dia tidak akan dihidupkan kembali sesudah mati.

وَاسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُم إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ

Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami.

Quraish Syihab (2002, hal. 598) menjelaskan bahwa sungguh apa yang diucapkan dan direncanakan oleh Fir'aun adalah sesuatu yang tidak masuk akal. Ini disebabkan hatinya bejat dan dia sangat angkuh bersama bala tentaranya. Itu yang mereka lakukan di bumi, yakni di Mesir yang merupakan wilayah kekuasaannya dan tanpa alasan yang benar dan mereka dengan sikapnya itu mengira bahwa mereka

tidak akan dikembalikan kepada Kami dengan menyiksa mereka di dunia serta mematikan dan menuntut pertanggung jawaban mereka di akhirat nanti. Ayat selanjutnya menjelaskan bahwa sebagai akibat dari keangkuhan mereka, Allah hukum Fir'aun dan bala tentaranya dengan melemparkan mereka ke dalam laut merah seperti melempar batu-batu kecil. Effendi (2018, hal. 6) menambahkan bahwa Fir'aun dan para pengikutnya telah diberikan nikmat berupa kekuasaan, intelektualitas dan tentunya kekayaan materi yang berlimpah, namun sayang sekali mereka selalu mengingkari nikmat-Nya, tidak mau melaksanakan perintah Allah justru mereka melakukan perilaku yang dilarang dalam ajaran-ajaran-Nya, sehingga komunitas mereka sebagai bangsa yang diabadikan kisahnya dalam Alquran dihancurkan dan ditenggelamkan ke dalam Laut merah melalui Nabi Musa AS.

Hamka (Mohamed & Abdullah, 2017, hal. 15) mengatakan bahwa Fir'aun dan para pengikutnya menegakkan kekuasaan dengan kederhakaan, tidak ada nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Sesungguhnya mereka semata-mata membanggakan kekuatan dan kemegahan. Kedatangan Nabi Musa dan Nabi Harun mereka pandang dengan hina karena baginda berdua merupakan dari keturunan Bani Israil yang hidup dalam belas kasihan mereka. Mereka beranggapan taraf mereka lebih tinggi dan menyombongkan diri karena kekuatan, kekayaan ekonomi, senjata dan ilmu pengetahuan yang tinggi.

Penjelasan di atas terlihat jelas bahwa kesombongan dapat mengantarkan Fir'aun dan para pengikutnya menerima azab dari Allah berupa ditenggelamkan di laut merah. Dengan kezhaliman, kekejaman, serta kesombongan yang telah dilakukan oleh Fir'aun dan para pengikutnya maka sangat penting untuk diperhatikan oleh lembaga pendidikan untuk memperhatikan karakter para peserta didiknya agar tidak memiliki karakter Fir'aun seperti sombong, cinta dunia, mengagungkan materi, menolak kebenaran dan meremehkan orang lain. Kisah Fir'aun dan para pengikutnya ini bisa menjadi pelajaran bagi kita semua untuk menghindari perbuatan tercela, perbuatan yang dibenci oleh Allah Swt. Para pendidik juga jangan sampai lelah untuk terus mengingatkan para peserta didiknya agar tidak sombong tatkala telah memiliki ilmu pengetahuan karena ilmu yang telah didapatkan adalah karunia dari Allah yang harus kita amalkan. Jika peserta didik sejak dini dilatih untuk tawadhu atau rendah hati, maka insyaAllah kedepan mereka akan menjadi anak-anak yang baik akhlaknya dan bermanfaat bagi banyak orang.

c. Kesombongan yang Dilakukan oleh Kaum 'Ad

Kaum 'Ad adalah kaum yang di utus di dalamnya Nabi Hud. Sutrisno (2017, hal. 187) mengungkapkan bahwa nama Hud sendiri disebutkan dalam Alquran sebanyak tujuh kali, yaitu dalam surat Al-A'raf: 65, Hud: 50, 53, 58, 69, 89 dan surat As-Syuara:124. Sementara kisah tentang kaum 'Ad dalam Alquran dijelaskan sebanyak 17 kali. Situasi kaum 'Ad awalnya sangat mewah dan memiliki keahlian dan berbagai bidang. Segalanya mudah mereka dapatkan namun kemakmuran membuat

mereka tidak menyadari asal muasal mereka berada dan tidak menyadari dari siapa sumber rejeki yang mereka dapatkan, mereka hanya menyembah sembah nenek moyang mereka yaitu berhala. Allah menjelaskan dalam Alquran bahwa penduduk Iram atau ibu kota Kaum 'Ad mereka memiliki bangunan-bangunan yang tinggi yang belum pernah dibangun suatu kota seperti itu di negeri-negeri lainnya.

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad,(yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain.
Qs. Al-Fajr [89]: 6-8

Keadaan wilayah tempat tinggal mereka sungguh mempunyai potensi besar dalam membangun peradaban, itu semua merupakan karunia dari Allah Swt. Tidak hanya itu, mereka pun memiliki kondisi fisik atau tubuh yang besar dan kuat sebagaimana Firman Allah Swt dalam:

Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Qs Al-A'raf [7]: 69

Itulah kelebihan-kelebihan yang Allah berikan kepada mereka sebagai faktor pendukung dalam membangun suatu peradaban sehingga terbentuklah suatu kota besar yang dinamakan Iram. Kota yang megah yang belum pernah dibangun kota seperti itu di negeri-negeri lainnya.

Ketika para rasul Allah datang kepada mereka untuk menyeru agar menyembah kepada Allah, mereka mengingkarinya dan menyombongkan diri dengan apa yang mereka miliki. Sungguh, mereka tidak memperhatikan bahwa apa yang mereka dapatkan hanyalah semu dan mutlak ciptaan Allah.

Adapun kaum 'Aad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah Yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami. Qs. Fussilat [41]: 15

Al-Maraghi (1992, hal. 216-217) menjelaskan bahwa kaum 'Ad, mereka durhaka dan tidak mematuhi Tuhan dan tidak menerima perkataan Rasul yang datang kepada mereka, dan mereka mengatakan: Siapakah yang lebih hebat kekuatannya daripada kami, sehingga ia dapat mengalahkan dan menghinakan kami. Memang, kaum 'Ad adalah kaum yang berperawakan tinggi dan bertenaga kuat. Sehingga mereka terpedaya dengan tubuh-tubuh mereka ketika Rasul mereka

mengancam dengan adzab. Maka, Allah Swt menjawab pertanyaan kaum ‘Ad, apakah mereka tidak berpikir tentang Allah. Sesungguhnya Dia Maha Agung, Dialah yang telah menciptakan segala sesuatu dan menyusun padanya kekuatan-kekuatan yang menanggungnya dan sesungguhnya hantaman Allah adalah Maha Berat, dan sungguh Dia Maha Kuasa untuk menimpakan bermacam-macam hukuman terhadap mereka sekehendak-Nya. Dan kaum ‘Ad itu sebenarnya mengetahui bahwa ayat-ayat yang Kami turunkan lewat Rasul-rasul Kami adalah benar dan tidak ada keraguan padanya, akan tetapi mereka mengingkari dan tidak mematuhi Rasul-rasul Allah. Selanjutnya Quraish Shihab (Karim, 2016, hal. 39) menambahkan bahwa ayat ini merupakan salah satu dari ayat-ayat yang menjelaskan tentang kaum-kaum yang Allah berikan kelebihan yang luar biasa namun sayang sekali mereka membangkang terhadap rasul-rasul yang di utus kepada mereka. Tidak hanya menolak untuk beriman kepada Allah, mereka juga menentang sikap perikemanusiaan dengan melakukan tindakan yang tidak pantas terhadap manusia. Maka sepatutnyalah mereka mendapatkan azab dari Allah berdasarkan apa yang telah mereka perbuat di dunia. Sungguh mereka tidak akan pernah luput dari pengawasan Allah Swt, sehingga kelak di hari kemudian mereka akan mendapatkan hukuman yang setimpal atas apa yang telah mereka perbuat.

3. Implikasi Takabur Dalam Alquran Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah

a. Implikasi Pedagogis Pengembangan Materi PAI di Sekolah

Syahidin (2009, hal. 3) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah mata pelajaran dengan tujuan guna menghasilkan peserta didik yang memiliki jiwa agama dan taat menjalankan perintah agamanya, bukan untuk menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan agama secara mendalam. Jadi yang perlu dicatat adalah mengarahkan siswa agar menjadi insan yang beriman serta melaksanakan kebaikan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Menurut Ichsan (2004, hal. 60) sekolah merupakan bentuk formalisasi pendidikan. Pendidikan tidak hanya sekedar mempertahankan nilai-nilai, tetapi juga sekaligus mengembangkan nilai-nilai sehingga peserta didik mampu mengembangkan diri sehingga sejalan dengan perkembangan zaman dengan identitas kepribadian yang kokoh. Penanaman nilai mempunyai arti menjaga stabilitas masyarakat yang diperlukan untuk pelestarian nilai, tetapi dalam kehidupan modern yang berubah dengan cepat dibutuhkan adanya upaya pengembangan nilai agar tidak tertinggal oleh perubahan yang terjadi.

Sebagaimana telah penulis sampaikan bahwa pembelajaran dalam praktiknya dilaksanakan oleh dua orang pelaku yakni pendidik dan peserta didik. Tindakan pendidik adalah mengajar sedangkan peserta didik belajar, tindakan mengajar dan belajar tersebut tentunya tidak terlepas dari bahan ajar atau materi. Lebih lanjut Darwis dan Aprida (2017, hal. 339) menjelaskan bahwa pembelajaran pada dasarnya

adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan dan memfasilitasi seseorang agar dapat belajar dengan baik sehingga kegiatan pembelajaran bermuara pada dua kegiatan pokok yakni peserta didik melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan pendidik melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.

Materi yang disampaikan pendidik kepada peserta didik harus dilandaskan keteladanan dan kasih sayang, karena dengan keteladanan yang baik akan membuat siswa memiliki sosok yang patut di tiru dan kasih sayang yang dalam membuat peserta didik akan lebih mudah dalam menerima apa pun yang disampaikan oleh pendidiknya. Implikasi takabur terhadap materi yang nantinya akan disampaikan pada peserta didik yaitu materi-materi yang diambil dari kandungan ayat-ayat seperti berikut:

- 1) Materi tentang kesombongan yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 34, Q.S Al-Baqarah [2]: 87, Q.S Al-Qasas [28]: 39, Q.S Al-Furqan [25]: 21, Q.S Fussilat [41]: 15, Q.S Nuh [71]: 7, Q.S Ash-Shafat [37]: 35, Q.S Al-A'raf [7]: 48.
- 2) Materi tentang balasan Allah bagi orang-orang yang sombong, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-A'raf [7]: 40, Q.S An-Nisa [4]: 173, Q.S Al'raf [7]: 133, Q.S Ibrahim [14]: 21, Q.S Al-Ahqaf [46]: 20, Q.S Ghafir [40]: 60.
- 3) Materi tentang Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong, sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nahl [16]: 23.

Implikasi Pedagogis Pengembangan Materi PAI di Sekolah, bahwa materi yang disampaikan harus dibalut dengan keteladanan dan kasih sayang karena dengan itu bisa menjadi modal yang baik bagi pendidik dalam proses pembelajaran. Di samping itu, pendidik harus selalu mengingatkan peserta didiknya agar terhindar dari sikap takabur dan agar selalu ingat bahwa segala sesuatu yang kita miliki adalah titipan dari Allah termasuk ilmu yang telah kita dapatkan, jadi tidak seharusnya kita membanggakan diri ketika kita telah Allah anugerahkan ilmu pengetahuan. Sikap yang harus dimiliki adalah tawadhu atau rendah hati, semakin ilmu kita bertambah maka sikap kita harus semakin rendah hati.

D. PENUTUP

Penyakit hati merupakan penyakit yang terkadang orang yang mengalaminya tidak menyadari bahwa dirinya sedang sakit. Banyak penyakit hati yang membahayakan bagi pelakunya. Salah satu penyakit hati adalah takabur, singkatnya takabur artinya menolak kebenaran dan meremehkan orang lain. Banyak ayat dalam Alquran yang membahas mengenai bahaya takabur serta ancaman Allah bagi orang yang takabur. Semua ayat takabur dalam Alquran sebagai pengingat bagi kita semua

dan agar kita berfikir bahwa semua yang kita miliki di dunia yang fana ini adalah sementara, tidak sepatutnya kita menyombongkan diri.

Dari hasil penelitian ini, peneliti mendapatkan hal baru mengenai takabur. Ayat-ayat takabur ini diambil karena dirasa perlu dibahas agar kita semua mengetahui bahayanya serta ancaman Allah bagi orang-orang yang takabur. Pada penelitian ini, peneliti hanya membahas 15 dari 30 ayat takabur yang ditemukan. Meskipun demikian, dari 15 ayat tersebut telah mewakili ayat lainnya, sebab terdapat ayat yang konteksnya sama. Ada 3 kesimpulan utama dari hasil penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah, yaitu peneliti mengetahui makna takabur sebagai dasar guna mengkaji lebih jauh, peneliti mengetahui penafsiran para ahli terhadap konsep takabur dalam Alquran, dan implikasi takabur terhadap pembelajaran PAI di sekolah.

Dari lima *mufassir* yang menafsirkan 15 ayat tentang takabur, semua tafsir menekankan bahwa takabur adalah menolak kebenaran, enggan menerima nasihat, dan meremehkan orang lain. Sedikit perbedaan salah satunya mengenai iblis yang enggan sujud kepada Nabi Adam, ada yang menyatakan bahwa iblis merupakan golongan malaikat, namun dalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa para ulama terbagi menjadi dua pendapat yakni pertama sebagian berpendapat bahwa iblis itu jin yang ketika itu berada di antara malaikat dan jin tersebut memiliki sifat dan ciri yang hampir sama dengan malaikat, jika iblis itu termasuk malaikat, maka tentu ia tidak berani berlaku takabur. Kedua adalah iblis sebagian dari malaikat karena perintah sujud tersebut ditujukan kepada malaikat. Dari 5 tafsir yang digunakan, meskipun redaksinya berbeda-beda dan menimbulkan pendapat yang beragam, akan tetapi substansinya sama. Dari pelajaran tersebut, sangat membantu bagi para pendidik dan orang tua dalam mendidik anak. Keduanya selalu mengingatkan tentang bahaya takabur dan sudah berang tentu kita tidak boleh menolak kebenaran dan meremehkan orang lain. Penelitian ini berhubungan dengan akhlak, sebagaimana kita ketahui bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah memiliki akhlak yang baik. Mudah-mudahan tujuan tersebut tercapai dan kedepan peserta didik memiliki akhlak yang baik dan bermanfaat bagi khalayak.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2013). Signifikansi Tafsir Maudhu'i Dalam Perkembangan Penafsiran Alquran. *UIN-Alauddin, Vol.1 No. 1*, 26-27.
- Al-Ghazali, I. (2015). *Cinta Kekuasaan, Riya, Takabur, Ujub, dan Keterpedayaan*. Bandung: Marja.
- Al-Maraghi, A. M. (1992). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Darwis, & Aprida. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Kajian Ilmu-Ilmu Islami, Vol. 03 No. 2*, 339.

- Effendi. (2018, Januari-Juni). Historisitas Kisah fir'aun dalam Perspektif Islam. *Al-Adyan, Vol. 13 No. 1*.
- Hasbi, T. M. (2011). *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur Jilid 2*. Jakarta: Cakrawala Publishing .
- Hasbi, T. M. (2011). *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur Jilid 3*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Hasiah. (2018, Juli-Desember). Mengintip Perilaku Sombong Dalam Al-Quran. *El-Qanuny, vol. 4 No. 2*, 186.
- Ichsan. (2004). Orientasi Nilai Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1 No. 1*, 60.
- Karim, A. I. (2016). Peradaban Kaum 'Ad Dalam Al-Qur'an. Skripsi. *Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik. UIN Aauddin Makasa*.
- Mohamed, S. N., & Abdullah, A. N. (2017, Juni). Hasad dan Takabur Menurut Perspektif Hamka. *Al-Basirah, Vol.7 No.1*.
- Muhammad, M. (2019). Takabur Menurut Al-Qur'an Pada Surah Al-A'raf Ayat 146. Skripsi. *Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, 3.
- Norjenah. (2014, Juli-Desember). Iblis Dalam Perspektif Teologi Sayyid Qutub. *Vol. 25 Nomor. 2*.
- Nuri, M. (2017). Makna Al-Mutakabbir Dalam Al-Qur'an. *Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 42.
- Nursapia, H. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*.
- Nurul, H. (2017, Juni). Ontologi Iblis Dalam Alquran. *Dialogia, Vol.15. Nomor 1*.
- Sa'id, H. (2014). *Tazkiyatun Nafs*. Solo: PT ERA ADICITRA INTERMEDIA.
- Supriyadi. (2016). Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan. *Ejournal Undip*.
- Sutrisno. (2017, Januari-Juni). Kisah dan Materi Dakwah Nabi Hud. *Al-Mishbah. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis, vol. 13. No. 1*.
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta.
- Syihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Ulfa, N. (2016, Agustus). Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur. *Manajemen Pendidikan Islam, vol. 4*, 122.